

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak itik merupakan sumber daya genetik yang memiliki Keanekaragaman yang tinggi baik dalam hal jenis maupun potensinya. Ternak juga mempunyai potensi untuk di kembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik. Yang mana ternak itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya. Diantara adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit, dan memiliki efisiensi yang cukup tinggi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhdiarto, 2002).

Itik Bayang dan Itik Kamang merupakan sumber daya genetik ternak itik asal provinsi Sumatera Barat yang berperan penting sebagai penghasil daging dan telur. Itik Bayang dan Itik Kamang. Rusfidra dan Heryandi (2010); Rusfidra *et al.* (2012); Kusnadi dan Rahim (2009) menyatakan bahwa itik Bayang merupakan itik lokal yang di pelihara petani/peternak di Kabupaten Pesisir Selatan.

Upaya pemuliaan ternak dilakukan untuk mengetahui keragaman bangsa ternak baru melalui seleksi dan sistem perkawinan. Keaneka Ragaman Itik Bayang dan Itik Kamang dapat menyediakan krakter kuantifikasi untuk mempelajari keragaman genetik, baik dalam populasi, maupun antar populasi (Tixier-Boichard *et al.* 2009).

Kegiatan inventarisasi, karakteristik dan konservasi sumber daya genetik (SDG) perlu dilakukan untuk mengeksplorasi dan mempertahankan plasma nutfah ternak (FAO, 2012; puslitbang peternakan, 2011; Rusfidra dan Heryandi, 2010). Evaluasi plasma nutfah bertujuan menjaga kestabilan dan mempertahankan keanekaragaman populasi agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk

kesejahteraan manusia tanpa mengabaikan keindahan-keindahan pelestarian ternak. Keberadaan itik lokal harus menjadi perhatian utama dalam upaya budidaya, dan mengembangkan usaha ternak itik di Sumatera Barat. Dengan adanya budidaya ternak itik lokal tersebut kita juga dapat melestarikan plasmanutfah yang ada di Indonesia. Upaya ini juga dapat memacu perkembangan usaha perternak itik pedaging dan petelur di masyarakat karena di Indonesia terdapat berbagai jenis itik. Saat ini mulai adanya pergeseran selera konsumen dimana, banyak kita temukan restoran dengan menu yang berasal dari produk ternak itik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pemotongan ternak itik yang mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2014 pemotongan ternak itik mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2014 pemotongan itik sebanyak 729.523 ekor, pada tahun 2015 sebanyak 743.095 ekor dan pada tahun 2016 sebanyak 764.565 ekor (Dinas Peternakan Sumatera Barat, 2016).

Populasi ternak itik tersebar diseluruh pelosok Nusantara mulai dari daerah perkotaan sampai persediaan. Daging dan telur itik cukup digemari oleh masyarakat Indonesia. Menurut Bharoto (2001) jenis-jenis itik di Indonesia adalah Itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila (entok), dan itik Bali. Penamaan dan pengelompokan itik-itik tersebut berdasarkan nama daerah tempat itik berkembang. Di Sumatera Barat itik lokal yang berkembang adalah itik Pitalah, itik Kamang, itik Bayang, dan itik Sikumbang jonti.

Tahun 2014 populasi ternak itik di Propinsi Sumatera Barat sebanyak 1.215.872 ekor, selalu mengalami peningkatan dan pada tahun 2016 dengan jumlah ternak mencapai 1.275.076 ekor (Dinas Peternakan,2016). Sumatra Barat memiliki

ternak itik lokal yang berpotensi baik untuk dikembangkan diantaranya Itik Bayang dan Itik Kamang. Itik Bayang berasal dari Kenagarian Bayang Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Itik Bayang berperan penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan dalam memenuhi kebutuhan daging dan telur di Sumatera Barat. Itik Kamang merupakan salah satu plasma nutfah Sumatera Barat yang berasal dari Kamang Magek Bukittinggi telah di budidayakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Keberhasilan itik lokal sebagai ternak pendatang yang mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan di Indonesia membuat ternak tersebut dapat hidup dan berkembang biak dimana saja (Hardjosworo *et al.*, 2002).

Hardjosworo *et al.*, (2002) menyatakan bahwa keragaman produktivitas itik lokal yang masih sangat tinggi merupakan tantangan besar yang harus diatasi dalam upaya meningkatkan produktivitas itik lokal yang ada di Indonesia. Khususnya. Ragam atau variasi memegang peran yang penting dalam pemuliaan ternak. Jika dalam suatu populasi ternak tidak ada keragaman atau variasi, maka tidak perlu dilakukan seleksi. Semakin tinggi keragaman didalam populasi, semakin besar perbaikan mutu yang diharapkan. Itik selanjutnya menurut Winaya (2010) dan Noor (2008) dalam Suryana (2016), seleksi dapat dilakukan antara individu dalam populasi yang memiliki keragaman tinggi.

Selama ini ternak itik dipelihara secara ekstensif dimana ternak itik dilepaskan pada lahan pertanian dan mencari makan sendiri. Namun seiring penyempitan dan penggunaan pestisida pada lahan pertanian membuat pemeliharaan itik mulai mengarah ke pola intensif yaitu menjadi dikandangkan. Selain itu pada pemeliharaan

intensif faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam tata laksana pemeliharaan adalah perkandangan, temperatur, sanitasi, ventilasi dan tingkat kepadatan kandang, Suwindra (1998) dalam Suryana (2013) menyatakan bahwa perubahan sistem budidaya dari sistem tradisional menjadi sistem intensif perlu didukung dengan ketersediaan teknologi dengan memperhatikan prinsip manajemen usaha peternakan modern, berorientasi agribisnis, dan berwawasan lingkungan untuk mencapai keuntungan yang optimal.

Blankely dan Blade (1998) menyatakan bahwa tingkat konsumsi pakan akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot badan akhir karena pertumbuhan bobot, bentuk, dan komposisi tubuh pada hakekatnya adalah akumulasi pakan yang dikonsumsi ternak. Jadi pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan.

Intake Protein adalah konsumsi zat-zat organik yang mengandung karbon, hidrogen, nitrogen, sulfur, dan fosfor (Angrogodi, 1995). Menurut Gulston *et al.* (2014) konsumsi protein tinggi akan mempengaruhi asupan protein ke dalam daging dan asam-asam amino tercukupi di dalam tubuh sehingga metabolisme sel-sel dalam tubuh berlangsung normal.

Berdasarkan penguraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Performan dan Ragam Itik Bayang dan Itik Kamang pada Priode Awal Pertumbuhan dengan Pemeliharaan Secara Intensif"**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana performan dan Ragam itik Bayang dan itik Kamang pada periode awal pertumbuhan yang di peliharaan secara intensif.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Performan dan Ragam itik Bayang dan itik Kamang pada periode awal pertumbuhan di pelihara secara intensif.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini sebagai sumber informasi dan acuan untuk meningkatkan Performan dan Ragam itik Kamang dan itik Bayang melalui seleksi. mengambil kebijakan untuk pengembangan dan pelestarian plasmanutfah.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan performan dan Ragam itik Bayang dan Itik Kamang pada priode awal pertumbuhan yang di pelihara secara intensif.

